

PERBEDAAN NARATIF FILM SOEKARNO
VERSI BIOSKOP DAN VERSI TELEVISI

SKRIPSI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi



Disusun oleh:
Farida Amalia Dwi Yanti
NIM: 1110526032

JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2015

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi ini telah diuji dan dinyatakan lulus oleh tim penguji Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 30 Juli 2015

Dosen Pembimbing I / Anggota Penguji

Lucia Ratnaningdyah Setyowati, S.IP., M.A

NIP : 19700618 199802 2 001

Dosen Pembimbing II / Anggota Penguji

Dra. Siti Maemunah, M.Si.

NIP : 19611117 198803 2 001

Cognate / Penguji Ahli

Endang Mulyaningsih, S.IP., M.Hum.

NIP : 19690209 199802 2 001

Ketua Jurusan Televisi

Dyah Arum Retnowati, M.Sn.

NIP : 19710430 199802 2 001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Drs. Alexandri Lutfhi R., M.S.

NIP : 19580912 198601 1 001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
JURUSAN TELEVISI

Jl. Parangtritis Km 6,5 Yogyakarta 55188
Telepon (0274) 384107
www.isi.ac.id

Form VIII : Pernyataan Mahasiswa

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda-tangan dibawah ini :

Nama : Farida Amalia Dwi Yanti
No. Mahasiswa : 1110526032
Angkatan Tahun : 2011
Judul Penelitian/ : Perbedaan Naratif Film Soekarno Versi Bioskop Dan Versi
Perancangan karya : Televisi

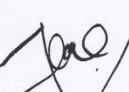
Dengan ini menyatakan bahwa dalam Penelitian/Perancangan karya seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat tulisan atau karya yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung-jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Yogyakarta, 07 Juli 2015

Yang menyatakan




Farida Amalia Dwi Yanti

HALAMAN PERSEMBAHAN

Teruntuk Ibuku sayang

*Adek mengingat dengan jelas, saat masih sekolah dasar,
Ibu selalu mengajari adek dalam menyelesaikan semua pekerjaan rumah yang
diberikan guru. Ibu berhenti melakukannya saat adek menginjak sekolah
menengah pertama, mengingat batasan jenjang pendidikan yang ibu dapatkan
dulu. Ibu hanya berkata, biar ibu hanya lulusan sekolah dasar, anak Ibu harus
bisa sekolah sampai mendapatkan gelar.*

Teruntuk Bapakku sayang

*Apa bapak masih ingat, posisi yang paling adek suka saat menonton televisi
sewaktu masih kecil adalah berada di antara kedua kaki bapak dan bersembunyi
di dalam sarung yang bapak kenakan?
Apa bapak masih ingat, dulu bapak selalu menggendong adek ke kamar saat
tertidur karena menonton televisi terlalu malam?
Apa bapak masih ingat, saat bapak selalu mendorong sepeda yang adek tumpangi
sepulang sekolah?*

Ibu dan Bapak, terima kasih atas segala doa dan usaha untuk anakmu ini ...

Untuk kepercayaan dan pengharapan yang tak pernah putus ...

Ibu dan Bapak, terima kasih ...

HALAMAN MOTO

*you only live once
you need to choose an impossible path
you may live as you like, die as you like
just ... no matter what path you choose
never forget to protect those who are precious to you*

Sarutobi Hiruzen – Sandaime Hokage



KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas Rahmat yang telah diberikan sehingga proses pembuatan skripsi tugas akhir pengkajian ini dapat berjalan dengan lancar. Penulis menyadari sepenuhnya tanpa bantuan, dukungan, bimbingan dan pengarahan oleh berbagai pihak, tugas akhir ini tidak dapat diselesaikan dengan baik. Maka, ucapan terima kasih disampaikan penulis yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. Agus Burhan, M. Hum., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Drs. Alexandri Lutfhi R., MS., selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam.
3. Pamungkas Wahyu S, M.Sn., selaku Pembantu Dekan I Fakultas Seni Media Rekam.
4. Deddy Setyawan, M.Sn., selaku Pembantu Dekan II.
5. Tanto Harthoko, M.Sn., selaku Pembantu Dekan III.
6. Dyah Arum Retnowati, M.Sn., selaku ketua Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam.
7. Agnes Karina Pritha, M.T.I, selaku Sekretaris Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam.
8. Lucia Ratnaningdyah Setyowati, S.IP., M.A., selaku Dosen Pembimbing I.
9. Dra. Siti Maemunah, M.Si., selaku Dosen Pembimbing II.
10. Endang Mulyaningsih, S.IP., M.Hum., selaku Dosen Penguji Ahli.
11. Andri Nur Patrio, M.Sn., selaku Dosen Wali.
12. Ibu Kami Asri dan Bapak Mislan, orang tua saya.
13. Citra Erin Pratiwi, kakak kandung saya.
14. Candrawati Sulaiman, Endah Dwi Kurniwati, Shabrina Ophelia, Evrida Candrawati, Dita Indra Pranata yang adalah sahabat-sahabat saya.
15. Teman-teman seangkatan 2011 Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam ISI Yogyakarta terima kasih untuk pertemanan dan dukungannya selama ini.
16. Teman-teman Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam ISI Yogyakarta.

17. Staf pengajar dan seluruh karyawan Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam ISI Yogyakarta.
18. Semua pihak yang terlibat yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Skripsi tugas akhir pengajian ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itulah kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan

Yogyakarta, 07 Juli 2015

Farida Amalia Dwi Yanti



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR <i>CAPTURE</i>	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Metode Penelitian	7
BAB II OBJEK PENELITIAN	11
A. Film “Soekarno”	11
B. Sinopsis Film “Soekarno”	13
C. Daftar Pemain Film “Soekarno”	15
D. Film “Soekarno” Versi Bioskop Dan Versi Televisi	17
BAB III LANDASAN TEORI	19
A. Karakteristik Bioskop dan Televisi	19
B. Pengertian <i>Action</i>	22
C. Unsur Naratif Film	22
BAB IV PEMBAHASAN	25
A. Perbedaan <i>Action</i>	25
B. Perbedaan Unsur Naratif	39

C. Pembahasan	40
BAB V PENUTUP.....	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran	76
DAFTAR SUMBER RUJUKAN	77
LAMPIRAN	



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Poster Film “Soekarno”	11
Gambar 4.1	Skema Perbandingan <i>Capture Action</i> 7	41
Gambar 4.2	Skema Perbandingan <i>Capture Action</i> 9	42
Gambar 4.3	Skema Perbandingan <i>Capture Action</i> 17	43
Gambar 4.4	Skema Perbandingan <i>Capture Action</i> 19	44
Gambar 4.5	Skema Perbandingan <i>Capture Action</i> 20 & <i>Action</i> 22	45
Gambar 4.6	Skema Perbandingan <i>Capture Action</i> 21	46
Gambar 4.7	Skema Perbandingan <i>Capture Action</i> 33	47
Gambar 4.8	Skema Perbandingan <i>Capture Action</i> 34	48
Gambar 4.9	Skema Perbandingan <i>Capture Action</i> 37	49
Gambar 4.10	Skema Perbandingan <i>Capture Action</i> 40	50
Gambar 4.11	Skema Perbandingan <i>Capture Action</i> 50	51
Gambar 4.12	Skema Perbandingan <i>Capture Action</i> 55	52
Gambar 4.13	Skema Perbandingan <i>Capture Action</i> 57	53
Gambar 4.14	Skema Perbandingan <i>Capture Action</i> 59 & <i>Action</i> 60	54
Gambar 4.15	Skema Perbandingan <i>Capture Action</i> 62	55
Gambar 4.16	Skema Perbandingan <i>Capture Action</i> 63	56
Gambar 4.17	Skema Perbandingan <i>Capture Action</i> 65	56
Gambar 4.18	Skema Perbandingan <i>Capture Action</i> 70	57
Gambar 4.19	Skema Perbandingan <i>Capture Action</i> 73 & <i>Action</i> 74	58
Gambar 4.20	Skema Perbandingan <i>Capture Action</i> 83	59
Gambar 4.21	Skema Perbandingan <i>Capture Action</i> 89 & <i>Action</i> 88	60
Gambar 4.22	Skema Perbandingan <i>Capture Action</i> 105	61
Gambar 4.23	Skema Perbandingan <i>Capture Action</i> 108	61
Gambar 4.24	Skema Perbandingan <i>Capture Action</i> 110	62
Gambar 4.25	Skema Perbandingan <i>Capture Action</i> 113	63
Gambar 4.26	Skema Perbandingan <i>Capture Action</i> 114	64
Gambar 4.27	Skema Perbandingan <i>Capture Action</i> 116	65
Gambar 4.28	Skema Perbandingan <i>Capture Action</i> 118	66
Gambar 4.29	Skema Perbandingan <i>Capture Action</i> 120	67
Gambar 4.30	Skema Perbandingan <i>Capture Action</i> 122	68

Gambar 4.31 Skema Perbandingan <i>Capture Action</i> 123	68
Gambar 4.32 Skema Perbandingan <i>Capture Action</i> 135	69
Gambar 4.33 Skema Perbandingan <i>Capture Action</i> 140	70
Gambar 4.34 Skema Perbandingan <i>Capture Action</i> 153	71
Gambar 4.35 Skema Perbandingan <i>Capture Action</i> 155 & <i>Action</i> 150	72
Gambar 4.36 Skema Perbandingan <i>Capture Action</i> 157 & <i>Action</i> 156	73



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Potongan Data Penelitian Film “Soekarno”	25
Tabel 4.2	Master Data Perbedaan Unsur Naratif	39



DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1	Desain Proses Penelitian	10
-----------	--------------------------------	----



DAFTAR *CAPTURE*

<i>Capture 2.1</i>	Ario Bayu sebagai Soekarno	15
<i>Capture 2.2</i>	Lukman Sardi sebagai Muhammad Hatta	16
<i>Capture 2.3</i>	Maudy Koesnaedi sebagai Inggit Garnasih	16
<i>Capture 2.4</i>	Tika Bravani sebagai Fatmawati	16
<i>Capture 2.5</i>	Tanta Ginting sebagai Syahrir	17



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Data Penelitian Film “Soekarno” Versi Bioskop dan Versi Televisi
- Lampiran 2. Pernyataan Dari Akun Resmi *Multivision Plus*
- Lampiran 3. Transkrip Wawancara Dengan Produser Lini Film Soekarno
- Lampiran 4. Sumber *Online* (Artikel Liputan 6 - “Ini Isi Adegan Tambahan Film Soekarno”)
- Lampiran 5. Sumber *Online* (Artikel Liputan 6 - “Film Soekarno Boleh Beredar, Hakim Tolak Gugatan Rachmawati”)
- Lampiran 6. Sumber *Online* (Artikel Liputan 6 - “Tiga Kesalahan Film Soekarno Menurut Rachmawati Sukarnoputri”)
- Lampiran 7. Desain Poster Seminar
- Lampiran 8. Desain X - *Banner* Seminar
- Lampiran 9. Desain Undangan Seminar
- Lampiran 10. Desain *Booklet* Seminar
- Lampiran 11. Dokumentasi Seminar
- Lampiran 12. Surat Ijin Seminar
- Lampiran 13. Form-Form Persyaratan Tugas Akhir

ABSTRAK

Penelitian dengan judul “Perbedaan Naratif Film Soekarno Versi Bioskop dan Versi Televisi” ini bertujuan untuk menganalisa perbedaan unsur naratif yang terjadi pada film “Soekarno” saat film bioskop tersebut ditayangkan di stasiun televisi swasta nasional. Penelitian ini menggunakan dasar teori dari pemaparan David Bordwell dan Himawan Pratista pada masing-masing bukunya tentang naratif, sehingga unsur-unsur naratif yang akan diteliti dapat dikelompokkan menjadi alur/plot, karakter, konflik, dan *setting* (ruang & waktu).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan objek penelitian film “Soekarno” versi bioskop dan film “Soekarno” versi televisi. Analisa data dilakukan dengan mengamati kedua versi film menggunakan dua layar sehingga didapatkan dengan jelas perbedaan apa saja yang terdapat pada kedua versi. Masing-masing perbedaan tersebut, akan dibahas perbedaan unsur-unsur naratif yang terjadi di dalamnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan dari kedua versi yang berupa pemotongan dan penambahan *action*, menyebabkan perbedaan terjadi pada semua unsur-unsur naratif yang diteliti. Perbedaan tersebut dapat mengakibatkan, informasi yang didapatkan setelah menonton masing-masing versi film menjadi berbeda.

Kata Kunci : unsur naratif, film “Soekarno” versi bioskop, film “Soekarno” versi televisi.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Industri pertelevisian yang semakin berkembang membuat stasiun televisi selalu berlomba-lomba menampilkan sesuatu yang baru dan segar agar penonton betah untuk menatap layar kaca. Program jurnalistik maupun nonjurnalistik turut berkembang dengan menggabungkan beberapa jenis program dalam format penyajiannya seperti program *talk show* digabungkan dengan program *musik show* atau *game show* dan masih banyak lagi.

Sejarah mencatat bahwa televisi yang awalnya dibangun sebagai tontonan di dalam rumah, berhubungan timbal balik dengan perkembangan film yang dibangun sebagai sajian audio visual di luar rumah. Film-film import yang mulai masuk ke Indonesia pada awal tahun 1900-an, menjadi tontonan yang paling ditunggu dan diminati oleh warga Indonesia pada jaman itu. TVRI sebagai stasiun televisi nasional pertama di Indonesia menjadikan film dan serial impor sebagai tontonan utama pada awal berdirinya (Nugroho, 2013:176-178).

Banyaknya penonton film bioskop yang beralih menjadi peminat tontonan film dan serial impor di televisi menyebabkan produksi film nasional mengalami krisis.

“Puncak penyebab krisis film adalah kelahiran sejumlah stasiun televisi swasta nasional, seperti RCTI yang resmi mengudara sejak 24 Agustus 1989, diikuti oleh stasiun televisi lainnya: SCTV, ANTV, TPI, hingga Indosiar. Sejak saat itu, televisi menjadi anak emas hiburan masyarakat Indonesia beriringan dengan perkembangan keping cakram (VCD, LCD dan DVD) yang menjadikan film dari berbagai penjuru dunia masuk ke dalam rumah, termasuk merajalelanya film bajakan” (Nugroho, 2013:237).

Stasiun televisi swasta nasional sampai saat ini, masih sering memutar film bioskop walaupun sekarang lebih didominasi film dalam negeri sendiri. Kedua industri kreatif ini saling bekerja sama demi meraih untung sebesar-besarnya.

“..., industri film dan siaran televisi terus berkompetisi dimana-mana. Kompetisi itu tidak saling mematikan, namun seperti yang telah disinggung, justru banyak melahirkan interaksi medium. Misalnya : Film-film di bioskop yang sukses dalam peredarannya kemudian ditayangkan di televisi, ...”. (Sumarno, 1994:2-3)

Berbeda dengan stasiun televisi lainnya yang mungkin tidak perlu untuk melakukan proses pengeditan ulang, stasiun televisi swasta nasional harus melakukan pengeditan ulang apabila ingin menayangkan ulang film bioskop karena memperhatikan durasi tayang dan slot iklan.

“Jika sebuah film terlalu panjang untuk jatah waktu yang sudah disediakan oleh sebuah stasiun pemancar televisi atau sebuah *network* (jaringan pemancar), maka dibuanglah beberapa bagian supaya dapat dicocokkan dengan masa siaran yang tersedia. Karena para pencipta film tersebut, baik editor maupun sutradaranya, sama sekali tidak berwenang untuk menentukan bagian mana yang dibuang, maka pemotongan itu jarang sekali dilakukan dengan mempertimbangkan efek pemotongan tersebut terhadap unsur artistik film tersebut sebagai suatu keseluruhan” (Boggs, 1992:267).

Semakin besarnya pertumbuhan film Indonesia dan semakin banyaknya film bioskop yang diputar di televisi menyebabkan terdapat beberapa tipe penonton film. Tipe pertama, penonton yang menonton sebuah film di bioskop dan tidak menonton kembali ketika film tersebut ditayangkan di televisi. Penonton tipe pertama ini dapat menonton film secara utuh di bioskop tanpa mengalami pengeditan ulang seperti saat ditayangkan di televisi.

Tipe kedua yaitu penonton yang menonton sebuah film di bioskop, dan kembali menonton film tersebut di televisi. Beberapa penonton tipe kedua ini, mungkin menyadari terdapat pengeditan ulang yang dilakukan pihak televisi dan mungkin menganggap pengeditan ulang merupakan hal yang wajar karena stasiun televisi perlu memikirkan beberapa hal. Penonton ini masih bisa membandingkan informasi atau gambaran yang mereka tangkap setelah menonton film yang ditayangkan di bioskop maupun di televisi.

Tipe ketiga yaitu penonton yang tidak menonton film di bioskop dan baru menonton film tersebut setelah ditayangkan di televisi. Stasiun televisi lainnya mungkin melakukan pengeditan ulang, tetapi stasiun televisi swasta nasional yang

memperhatikan banyak hal sebelum penayangannya pasti melakukan pengeditan ulang yang bisa berpengaruh pada keutuhan film tersebut. Beberapa penonton yang mungkin menyadari adanya pengeditan ulang di stasiun televisi swasta nasional, terpaksa harus menerima apa yang pihak stasiun televisi tayangkan. Penonton ini jelas hanya bisa menangkap informasi dari film tersebut, sebatas ketika film tersebut tayang di stasiun televisi swasta nasional. Penonton ini menjadi tidak tahu informasi atau gambaran asli dari film tersebut, seperti saat ditayangkan di bioskop.

Kesimpulannya adalah penonton tipe ketiga adalah penonton yang paling banyak mengalami kerugian apabila sebuah film bioskop ditayangkan di televisi. Pengeditan ulang pada film bioskop yang ditayangkan di televisi swasta nasional bukan hanya menghilangkan maupun menambahkan adegan, tetapi termasuk perbedaan pada naratif cerita dalam film tersebut. Perbedaan naratif tersebut seringkali berpengaruh pada perbedaan informasi yang didapatkan.

Penelitian ini akan membahas perbedaan unsur naratif dari film yang ditayangkan di bioskop dan film yang ditayangkan di televisi. Menghindari kebingungan dalam peristilahan versi film, film ditayangkan bioskop akan disebut film versi bioskop dan film yang ditayangkan di stasiun televisi swasta nasional disebut film versi televisi.

Film “Soekarno” merupakan salah satu film yang mengalami pengeditan ulang sebelum ditayangkan di televisi. Film “Soekarno” versi bioskop dirilis pada tanggal 11 Desember 2013 dengan durasi 135 menit. Film “Soekarno” versi televisi terakhir ditayangkan oleh stasiun televisi SCTV pada hari Jum’at tanggal 06 Februari 2015 pukul 17.00 wib dengan durasi 142 menit (tanpa jeda iklan). Kedua versi dipilih karena ketersediaan data yang cukup lengkap sehingga hasil penelitian akan lebih relevan.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perbedaan *action* apa yang terdapat pada film “Soekarno” versi bioskop dan versi televisi?
2. Apakah perbedaan *action* tersebut menyebabkan perbedaan pada unsur-unsur naratif seperti alur/plot, karakter, konflik dan *setting* (ruang & waktu)?

C. Tujuan & Manfaat Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui perbedaan *action* apa yang terdapat pada film “Soekarno” versi bioskop dan versi televisi.
2. Mengetahui perbedaan pada unsur-unsur naratif seperti alur/plot, karakter, konflik dan *setting* (ruang & waktu) yang diakibatkan oleh perbedaan *action*.
3. Mengetahui akibat yang ditimbulkan dari perbedaan *action* pada kedua versi film Soekarno.

Manfaat teoritis dan praktis yang ingin didapatkan dari penelitian ini adalah

1. Melalui penelitian ini diharapkan, dapat digunakan sebagai wawasan atau referensi baru pada ranah penelitian kajian televisi khususnya pada kajian naratif.
2. Melalui penelitian ini diharapkan, industri pertelevisian dapat bekerja sama dengan industri perfilman untuk dapat menyajikan film di televisi tanpa merubah naratif cerita dan nilai estetika film, sehingga penonton dapat tetap menikmati tayangan dengan baik.

D. Tinjauan Pustaka

Berikut beberapa penelitian yang memiliki persamaan topik dengan penelitian ini dan digunakan sebagai rujukan dalam penelitian, seperti Nur Sahid (1998), Indah Wenerda (2012), dan Sri Hayati (2013).

Nur Sahid dalam penelitiannya berjudul *“Tinjaun Struktur Naratif Terhadap Drama Panembahan Reso Karya Rendra”*. Penelitian ini membahas karya sastra tulis berjudul “Panembahan Reso”, khususnya pada unsur plot cerita yang meliputi urutan, frekuensi, dan durasi. Nur Sahid menggunakan teori strukturalisme naratif menurut Seymour Chatman yang menjelaskan bahwa dua elemen penting dalam naratif adalah *story*/cerita dan wacana. Nur Sahid menganalisa tiap adegan dan memberikan penjelasan pada beberapa adegan yang dianggap penting dalam keseluruhan cerita karya Rendra ini. Kesimpulan yang didapat oleh Nur Sahid dari penelitian drama “Panembahan Reso” adalah drama ini memiliki sejumlah rangkaian cerita yang bisa diuraikan, walaupun terdapat selisih yang sangat jelas antara wacana dan cerita, terkadang wacana lebih panjang dari cerita begitu pula sebaliknya. Urutan, durasi dan frekuensi mengakibatkan drama cerita ini didominasi durasi adegan. Banyaknya adegan membuat drama tulis ini memiliki tingkat realitas yang tinggi. Dominasi jenis ringkasan dan dominasi peristiwa singular dapat menambah realitas dalam drama “Panembahan Reso”. Unsur realitas cerita yang tinggi membuat drama ini termasuk dalam salah satu karya sastra yang baik.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Nur Sahid terletak pada pembahasan naratif cerita. Perbedaannya adalah penelitian Nur Sahid membahas karya sastra tulis yang berjudul “Panembahan Reso” sedangkan penelitian ini membahas sebuah film yang berjudul “Soekarno”. Penelitian Nur Sahid memberikan referensi tambahan terhadap penelitian naratif cerita.

Penelitian lain ditulis oleh Indah Wenerda, dalam skripsinya yang berjudul *“Analisis Perbedaan Aspek Rasio Film Dragonball-Evolution Tinjauan Implikasi Komposisi Gambar Versi Layar Lebar dan Versi Program Televisi”*. Indah

Wenerda menjelaskan bahwa terjadi perbedaan aspek rasio yang awalnya 16:9 menjadi 4:3 dan mengakibatkan distorsi estetika, apabila sebuah film versi layar lebar ditayangkan di televisi. Kesimpulan yang didapatkan dari penelitian Indah Wenerda dalam pembahasan film “*Dragonball-Evolution*” yang ditayangkan di bioskop dan di televisi adalahh terjadi perbedaan aspek rasio pada sebagian besar *shot* seperti *big close up*, *close up*, *medium close up*, *medium shot*, *medium long shot*, *full shot* dan *long shot*, yang mengakibatkan sebagian komponen yang berada dalam gambar rusak seperti unsur *mise en scene* dan komposisi gambar yang telah dipersiapkan oleh sutradara. Penghilangan fungsi *foreground* dan *background* yang menjadi bagian dari *mise en scene* memberikan efek kedalaman dari suatu tempat (kesan dramatis). Komposisi gambar juga mengalami perbedaan seperti penghilangan ruang-ruang kosong yang mengakibatkan hilangnya penekanan informasi pada sebuah *frame* apabila menggunakan pola pemotongan gambar yang sembarangan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Indah Wenerda terletak pada pembahasan sebuah film ditinjau dari dua versi media yang berbeda yaitu versi bioskop dan film versi televisi. Perbedaannya adalah penelitian Indah Wenerda menganalisa aspek rasio yang berubah dari kedua versi film sedangkan penelitian ini menganalisa perbedaan unsur naratif dari kedua versi film. Penelitian Indah memberikan referensi pada penelitian terhadap dua versi media yang berbeda yaitu versi bioskop dan versi televisi.

Penelitian berikutnya ditulis oleh Sri Hayati dalam skripsinya yang berjudul “*Analisis Narasi Terhadap Film Cinta Tapi Beda Dalam Perspektif Komunikasi Antar Agama Dan Budaya*”. Penelitian ini menggunakan teori analisis narasi Tzvetan Todorov dilihat dari alur awal, tengah, dan akhir. Sri Hayati menjelaskan alur awal dari film “Cinta Tapi Beda” ini adalah ketika dua tokoh utama dalam film saling berkenalan, alur tengah dilanjutkan dengan konflik yang timbul yaitu ketika kedua tokoh berbeda agama ini saling jatuh cinta dan menjalin hubungan, alur akhir sebagai penutup adalah semua konflik dalam hubungan mereka terlewati sehingga kedua tokoh dapat bersatu. Sri Hayati kemudian mengaitkan

hasil analisis narasi dari keseluruhan alur dengan model pandangan komunikasi antaragama dan budaya yang meliputi hubungan komunikasi antara kelompok etnis yang berbeda, antara kelompok agama yang berbeda, antara subkultur yang berbeda, antara suatu subkultur dengan kultur yang dominan dan komunikasi antara jenis kelamin yang berbeda. Kesimpulan yang didapat dari penelitian Sri Hayati adalah secara tersirat, komunikasi antar budaya dan agama yang terjalin dari kedua tokoh utama beda agama ini, berpengaruh dalam penyelesaian film “Cinta Tapi Beda” sehingga masyarakat mulai dapat menerima percintaan berbeda agama. Konflik-konflik di dalam film ini akhirnya terselesaikan satu persatu dan membuat kedua tokoh utama dapat bersatu.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Sri Hayati terletak pada pembahasan naratif dari sebuah film. Perbedaannya adalah penelitian ini membahas sebuah film ditinjau dari dua media yang berbeda yaitu versi bioskop dan versi televisi sedangkan penelitian Sri Hayati tidak membahas dari perbedaan media penayangan film. Perbedaan lain terletak pada kedua film yang berbeda, penelitian ini membahas film “Soekarno” sedangkan penelitian Sri Hayati membahas film “Cinta Tapi Beda”. Penelitian Sri Hayati memberikan referensi pada penelitian terhadap narasi dari sebuah film.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu penganalisaan data penelitian dengan cara mendeskripsikan.

“Dengan demikian, penelitian kualitatif tidak hanya sebagai upaya mendeskripsikan data tetapi deskripsi tersebut hasil dari pengumpulan data yang sohih yang dipersyaratkan kualitatif yaitu wawancara mendalam, observasi partisipasi, studi dokumen, dan dengan melakukan triangulasi” (Satori & Komariah, 2009:25).

1. Objek Penelitian

a. Film “Soekarno” versi bioskop

1. Rumah Produksi : *Multivision Plus*, Dapur Film & Mahaka Pictures
2. Produser : Raam Punjabi
3. Sutradara : Hanung Bramantyo
4. Tanggal Rilis Bioskop : 11 Desember 2013
5. Durasi Film : 135 menit

b. Film “Soekarno” versi televisi

1. Stasiun Televisi : Surya Citra Televisi (SCTV)
2. Hari/Tanggal Tayang : Jum’at/06 Februari 2015
3. Waktu Tayang : 17.00 wib
4. Durasi Film : 142 menit (durasi tanpa iklan)

Film “Soekarno” versi televisi mengalami pengeditan ulang dari versi *extended*. Pihak Multivision Plus tidak merilis versi *extended* ke dalam dvd sehingga penelitian ini menggunakan film versi orisinil (versi pertama kali tayang di bioskop) yang sudah dipasarkan versi dvdnya, sebagai objek penelitian.

2. Metode Pengambilan Data Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa cara pengambilan data yaitu sebagai berikut :

a. Dokumentasi

1. Pembelian objek penelitian pertama yaitu film “Soekarno” dalam format DVD (pihak *Multivision Plus* sudah menyatakan format DVD sama dengan format penayangan di bioskop)
2. Perekaman objek penelitian kedua yaitu film “Soekarno” yang ditayangkan di televisi pada tanggal 06 Februari 2015 pukul 17.00 wib.

b. Pengamatan

Pengamatan dilakukan dengan menggunakan dua monitor agar perbedaan dari kedua versi film dapat dicatat dengan lebih detail.

c. Wawancara

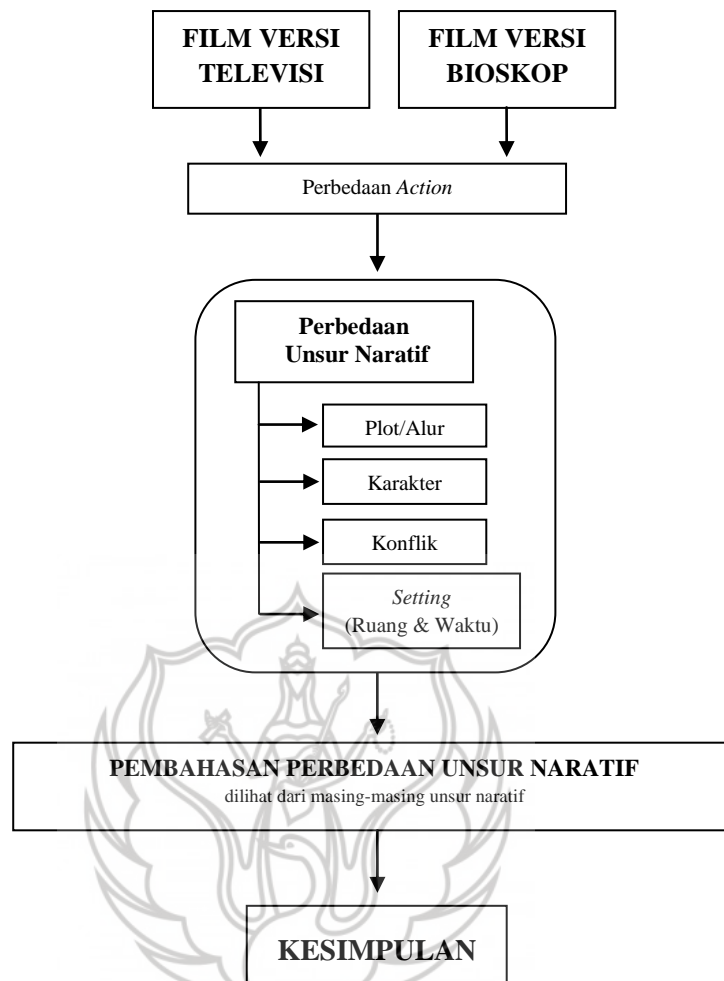
Wawancara akan dilakukan pada sutradara, produser, atau pihak yang mewakili keduanya sebagai pembuat maupun penanggungjawab film.

3. Teknik Analisis Data Penelitian

Data penelitian yang sudah dikumpulkan, akan dilanjutkan dengan proses penganalisaan.

“Analisis data pada hakekatnya adalah pemberitahuan peneliti kepada pembaca tentang apa saja yang hendak dilakukan terhadap data yang sedang dan telah dikumpulkan, sebagai cara yang nantinya memudahkan peneliti dalam memberi penjelasan dan mencari interpretasi dari responden atau menarik kesimpulan” (Hamidi, 2004:80).

Desain proses penelitian akan dimulai dengan membuat data penelitian pada setiap *action* dari film “Soekarno” versi bioskop dan versi televisi. Data tersebut nantinya akan menentukan *action-action* mana yang mengalami perbedaan. Setiap *action* yang mengalami perbedaan, akan dibuat master data yang menunjukkan perbedaan unsur-unsur naratif {alur/plot, karakter, konflik, *setting* (ruang & waktu)} yang terjadi. Penjelasan tentang perbedaan pada setiap unsur naratif dari masing-masing *action*, akan dibahas dengan menggunakan skema perbandingan *action* dari versi bioskop dan televisi. Bagan 1.1 akan menjelaskan desain proses penelitian secara singkat agar mudah dipahami.



Bagan 1.1 desain proses penelitian